

PENINGKATAN DISIPLIN SISWA MENGGUNAKAN KONSELING KELOMPOK PENDEKATAN *BEHAVIOR* SISWA SMP KELAS VIII

F. Ivana Yudiastri (Fransiskai777@gmail.com)¹

Yusmansyah²

Ranni Rahmayanthi³

ABSTRACT

The purpose of this study was to increase the students discipline at school by using group counseling service. This research was a quasi-experimental design with one group pretest-posttest design. The research subjects were 10 students who have an undiscipline behavior. The data were collected by using observation method. The result of data analysis by using the Wilcoxon test, the results of pretest and posttest, the students' is an discipline in schools showed that $t \text{ count} = -2,831 < t \text{ table} = 1,645$, it means that H_a was acceptable and there improvement of students' discipline after being participated in group counseling using behavior approach. It means that the students' discipline at school can be improved using group counseling services with behavior approach.

Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan disiplin siswa di sekolah dengan cara menggunakan layanan konseling kelompok dengan pendekatan *behavior*. Penelitian ini bersifat *quasi eksperimental design* dengan jenis *one-group pretest-posttest design*. Subjek penelitian sebanyak 10 siswa yang memiliki perilaku tidak disiplin. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi. Hasil analisis data dengan uji *Wilcoxon*, dari hasil *pretest* dan *posstest* kedisiplinan siswa di sekolah menunjukkan bahwa $t \text{ hitung} = -2,831 < t \text{ tabel} = 1,645$, maka H_a diterima artinya terjadi peningkatan perilaku disiplin setelah mengikuti layanan konseling kelompok dengan pendekatan *behavior*. Artinya disiplin siswa di sekolah dapat ditingkatkan menggunakan layanan konseling kelompok dengan pendekatan *behavior*.

Kata kunci : bimbingan dan konseling, konseling kelompok, disiplin

¹Mahasiswa Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Lampung

²Dosen Pembimbing Utama Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Lampung

³Dosen Pembimbing Pembantu Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Lampung

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan wadah bagi peserta didik dalam menempuh pendidikan guna mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Sekolah juga memiliki peraturan yang berlaku bagi warga sekolah yaitu tata tertib sekolah.

Gunawan (2012) mengungkapkan bahwa disiplin sekolah adalah usaha sekolah untuk memelihara perilaku siswa agar tidak menyimpang dan dapat mendorong siswa untuk berperilaku sesuai dengan norma, peraturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah. Hal ini berkaitan dengan pengembangan karakter diri pada siswa sehingga dapat membangun pribadi yang disiplin selama menempuh pendidikan di sekolah. Artinya disiplin sekolah nantinya akan sangat bermanfaat bagi siswa di masa depannya untuk membentuk perilaku sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku di tengah masyarakat.

Siswa yang disiplin adalah siswa yang taat terhadap peraturan dan tata tertib sekolah, taat terhadap kegiatan belajar di sekolah, taat terhadap norma-norma yang berlaku, taat dalam mengerjakan tugas-tugas pelajaran, dan bertanggung jawab terhadap apa yang diucapkan dan dilakukan.

Gunawan (2012) mengungkapkan kepatuhan dan ketaatan siswa terhadap berbagai aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolahnya itu biasanya disebut disiplin siswa.

Dewasa ini kedisiplinan sekolah sudah mulai dihiraukan oleh peserta didik sehingga beberapa pihak sekolah mulai menerapkan peraturan yang lebih ketat agar siswa merasa lebih jera. Contohnya, sekarang ini beberapa sekolah menggunakan penerapan sanksi bagi siswa yang melanggar peraturan sekolah yaitu dikenakannya sistem poin bagi siswa yang melanggar tata tertib sekolah. Jika poin yang dikenakan sudah memenuhi kapasitas sesuai dengan standar point yang ditentukan oleh peraturan sekolah maka pihak sekolah akan mengeluarkan siswa tersebut. Bentuk pelanggaran yang biasanya dilakukan oleh siswa seperti; terlambat, membolos, menyontek, tidak membawa PR (pekerjaan rumah), dan bentuk pelanggaran yang lainnya.

Dalam upaya peningkatan disiplin siswa di sekolah, diperlukan dukungan dari semua pihak yang terlibat, khususnya siswa itu sendiri. Selain itu, peran guru pembimbing juga sangat penting untuk memberikan rancangan layanan bimbingan sosial bagi siswa yang memerlukannya, baik layanan individual maupun kelompok, baik dalam bentuk penyajian klasikal, kegiatan kelompok sosial, bimbingan/konseling kelompok atau individual atau kegiatan lainnya. Dalam hal ini teknik yang digunakan adalah layanan konseling kelompok dengan pendekatan *behavior*. Layanan konseling kelompok adalah layanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada sekelompok individu.

Sukardi (2002) mengungkapkan bahwa, “layanan konseling kelompok yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan penuntasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok”.

Penggunaan layanan konseling kelompok disertai strategi dalam meningkatkan disiplin siswa di sekolah karena ketidakdisiplinan sekolah pada siswa merupakan bentuk tingkah laku maladaptif sehingga peneliti menggunakan cara-cara pendekatan *behavior* untuk memodifikasi tingkah laku menjadi lebih adaptif. Seperti yang dikatakan oleh Corey (Koswara, 2009) bahwa terapi tingkah laku menyertakan penerapan yang sistematis prinsip-prinsip belajar pada perubahan tingkah laku ke arah cara-cara yang lebih adaptif.

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan perilaku disiplin siswa di sekolah dengan cara menggunakan layanan konseling kelompok dengan pendekatan *behavior* pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Gadingrejo Tahun Pelajaran 2014/2015.

Disiplin Siswa Di Sekolah

Prijodarminto (Tulus, 2004) disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan berbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertarikan. Kemudian Gunawan (2012) mengungkapkan kepatuhan dan ketaatan siswa terhadap berbagai aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolahnya itu biasanya disebut disiplin siswa.

Dari pengertian disiplin menurut para ahli di atas, maka yang dimaksud disiplin siswa di sekolah dalam penelitian ini adalah sikap atau tingkah laku siswa yang taat dan patuh untuk dapat menjalankan kewajibannya untuk belajar, baik belajar di sekolah maupun belajar di rumah serta bertingkah laku sesuai dengan norma dan tata tertib yang berlaku di sekolah.

Hyman dan Snock (Gunawan, 2012), menyebutkan karakteristik disiplin siswa di sekolah, antara lain yaitu:

1. Disiplin berpakaian yaitu; cara berpakaian siswa dapat menggambarkan bagaimana siswa bersikap dan mencerminkan tingkat kerapian serta kemauan siswa dalam menjaga kebersihan diri dan lingkungan yang merupakan salah satu tujuan peningkatan disiplin siswa di sekolah.
2. Disiplin ketepatan waktu yaitu; datang ke sekolah tepat waktu merupakan point pertama yang dapat di lihat bahwa sikap siswa mencerminkan kedisiplinan pada jam masuk sekolah. Masuk sesuai dengan jam yang telah ditentukan oleh pihak sekolah berarti memperlancar kegiatan belajar mengajar yang akan dilaksanakan sehingga tidak mengganggu aktivitas belajar di sekolah. Selain itu, mengumpulkan tugas tepat waktu juga memperlancar proses pembelajaran di kelas.
3. Disiplin perilaku sosial yaitu; disiplin perilaku sosial digunakan untuk mengetahui dan menggambarkan bagaimana disiplin sekolah yang telah diterapkan mampu membawa dampak terhadap perubahan perilaku sosial pada siswa kearah yang lebih baik. Disiplin perilaku sosial lebih dominan dibandingkan dengan disiplin sekolah yang lainnya, karena baik buruknya perilaku siswa menjadi tolok ukur utama keberhasilan peningkatan disiplin siswa di sekolah. Selain itu, disiplin berpakaian, disiplin ketepatan waktu dan disiplin dalam etika belajar tidak dapat dilepas dari pengaruh perilaku sosial pada siswa.
4. Disiplin dalam etika belajar yaitu; kegiatan belajar mengajar memerlukan kedisiplinan dalam etika belajar karena berpengaruh terhadap kelancaran

proses pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas. Etika belajar yang dimaksud yaitu tata krama di dalam kelas saat berlangsungnya aktivitas belajar mengajar sesuai dengan nilai-nilai dasar di sekolah.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik disiplin siswa di sekolah adalah siswa yang taat akan peraturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah. Keempat karakteristik tersebut berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar di sekolah, yang meliputi waktu masuk sekolah dan keluar sekolah, kepatuhan siswa dalam berpakaian, kepatuhan siswa dalam mengikuti kegiatan sekolah, dan lain sebagainya. Semua aktivitas siswa yang dilihat kepatuhannya adalah berkaitan dengan aktivitas belajar di sekolah.

Konseling Kelompok Dengan Pendekatan *Behavior*

Sukardi (2002), “layanan konseling kelompok yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan penuntasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok”.

Layanan konseling kelompok merupakan upaya bantuan kepada peserta didik (siswa) dalam rangka memberikan kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya. Selain bersifat pencegahan, layanan konseling kelompok dapat pula bersifat penyembuhan.

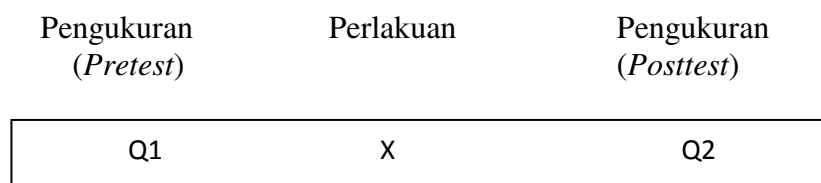
Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa layanan konseling kelompok adalah kegiatan konseling yang dilakukan dalam suasana kelompok sehingga diharapkan individu dapat mandiri dengan bantuan anggota kelompok.

Penggunaan layanan konseling kelompok disertai strategi dalam meningkatkan disiplin siswa di sekolah karena ketidakdisiplinan sekolah pada siswa merupakan bentuk tingkah laku maladaptif sehingga peneliti menggunakan cara-cara pendekatan *behavior* untuk memodifikasi tingkah laku menjadi lebih adaptif. Seperti yang dikatakan oleh Corey dalam buku Koswara (2009) bahwa terapi tingkah laku menyertakan penerapan yang sistematis prinsip-prinsip belajar pada perubahan tingkah laku ke arah cara-cara yang lebih adaptif.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah *Quasi Experimental*. Desain penelitian yang digunakan adalah *One group Pretest-Posttest Design*.

Desain ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.1. *One Group Pretest-Posttest Design* (Sugiyono, 2010)

Keterangan :

- O₁ : Nilai *pre test* (sebelum diberikan perlakuan) yaitu pengukuran disiplin siswa di sekolah akan di teliti/observasi awal sebelum siswa diberikan layanan konseling kelompok dengan pendekatan *behavior*)
- X : Perlakuan (pemberian layanan konseling kelompok dengan pendekatan *behavior* pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Gadingrejo)
- O₂ : Nilai *post test* (setelah diberikannya perlakuan) yaitu pengukuran disiplin siswa di sekolah yang akan diteliti/observasi kedua setelah siswa diberikan layanan konseling kelompok dengan pendekatan *behavior*.

Prosedur Penelitian

Sebelum pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan pendekatan *behavior*, peneliti menjangkau subjek yang memiliki disiplin siswa di sekolah yang rendah dengan cara melakukan observasi bersama dengan guru BK. Berdasarkan hasil wawancara terhadap guru BK dan observasi terdapatlah 10 orang siswa yang memiliki perilaku ketidakdisiplinan. Setelah mendapatkan subjek penelitian, peneliti melakukan *pretest* berupa observasi yang dilakukan oleh peneliti dan guru BK. Setelah melakukan *pretest* selama 3 hari selanjutnya peneliti memberikan perlakuan kepada 10 subjek yang memiliki perilaku ketidakdisiplinan sebanyak 3 kali pertemuan. Setelah diberikan perlakuan, peneliti melakukan *posttest* berupa observasi kembali selama 3 hari, *posttest* ini dilakukan untuk mengetahui perubahan perilaku disiplin siswa di sekolah.

Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian ini adalah siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Gadingrejo yang memiliki perilaku ketidakdisiplinan. Subjek didapatkan berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti bersama guru BK. Subjek dalam penelitian ini sebanyak 10 siswa.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, observasi ini bertujuan untuk melihat perilaku siswa. Observasi dilakukan oleh dua orang observer, yaitu peneliti serta guru bimbingan dan konseling di SMP Negeri 1 Gadingrejo dengan menggunakan daftar checklist perilaku tidak disiplin pada

siswa. Validitas yang digunakan adalah validitas isi, Instrumen penelitian telah memiliki validitas dengan pertimbangan para ahli dan menunjukkan pernyataan tepat untuk digunakan dalam penelitian, dan telah memiliki reliabilitasnya menggunakan kesepakatan dua pengamat dengan hasil yang cukup tinggi yaitu 0,785.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan *uji Wilcoxon* menggunakan komputerisasi program SPSS.16.0. berdasarkan tabel *uji Wilcoxon* di dapat harga t hitung = -2,831 kemudian t hitung dibandingkan dengan t tabel 0,05 = 1,645, karena t hitung = -2,831 < t table = 1,645 maka H_a diterima dan H_o ditolak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Saat dilakukan uji hipotesis menggunakan *uji Wilcoxon*, hasil perhitungan uji *Wilcoxon* diperoleh harga $z_{hitung} = -2,831$. Harga ini selanjutnya dibandingkan dengan $z_{tabel} = 1,645$ (lampiran 7 halaman 127-128). Ketentuan pengujian bila $z_{hitung} < z_{tabel}$ maka H_o ditolak dan H_a diterima. Ternyata $z_{hitung} = -2,831 < z_{tabel} = 1,645$ maka H_o ditolak dan H_a diterima.

Hasil perbandingan menunjukkan terdapat perbedaan disiplin siswa di sekolah sebelum dilaksanakannya layanan konseling kelompok dengan pendekatan *behavior* dan setelah diberikan layanan konseling kelompok dengan pendekatan *behavior* skor lebih tinggi. Ini berarti layanan konseling kelompok dengan pendekatan *behavior* dapat meningkatkan disiplin siswa di sekolah pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Gadingrejo Tahun Pelajaran 2014/2015.

Masalah disiplin siswa di sekolah yang banyak ditemui pada anggota kelompok yaitu mengumpulkan tugas tidak tepat waktu dan tidak mengerjakan PR (pekerjaan rumah) seperti; Masalah DW dan FP yaitu sering terlambat mengumpulkan tugas karena kurang memahami materi pelajaran. Masalah RF dan FW sama yaitu tidak mengerjakan tugas sekolah (PR). Masalah RS yaitu tidak membawa tugas sekolah (PR) karena ketinggalan. Kesimpulannya, sikap tidak disiplin yang dialami oleh rata-rata anggota kelompok yaitu tidak mengerjakan PR dan mengumpulkan tugas sekolah tidak tepat waktu. Hal tersebut menjadi kebiasaan buruk pada siswa seperti; menunda-nunda pekerjaan rumah (PR), rasa malas untuk mengerjakan PR, buku PR yang ketinggalan, lupa mengerjakan PR, dan lain sebagainya. Sikap tersebut bukan merupakan cerminan seorang siswa di sekolah. Berkaitan dengan kebiasaan belajar Suryabrata (2006) menguraikan tiga cara mengembangkan kebiasaan belajar yang baik yaitu : a. Penyusunan rencana study, b. Penyusunan jadwal belajar, c. Penggunaan waktu yang benar. Dengan menyusun rencana belajar dengan membuat jadwal belajar siswa akan terbiasa untuk menggunakan waktunya untuk dapat mengerjakan tugas-tugas sekolah. Selain DW, FP, RF, FW, dan RS, anggota kelompok yang lain juga pernah mengalami hal yang sama yaitu tidak mengumpulkan tugas tepat waktu sehingga dalam dinamika kelompok mereka dapat bertukar pengalaman masing-masing bagaimana mengelola waktu dengan baik dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru mata pelajaran. Seperti yang diungkapkan oleh Glading (Mungin, 2005) bahwa dinamika kelompok dapat digambarkan dengan kekuatan-kekuatan yang muncul dalam suatu kelompok.

Kemudian anggota kelompok diberikan sebuah gambaran tentang pemberian positive reinforcement dengan cara memunculkan perilaku disiplin kemudian akan diberikan sebuah penghargaan yaitu sebuah bintang, jika bintang tersebut penuh maka akan mendapatkan sebuah hadiah. Sesuai dengan salah satu pendapat yang diungkapkan oleh Komalasari, dkk (2011) bahwa *positive reinforcement*, yaitu peristiwa atau sesuatu yang membuat tingkah laku yang dikehendaki berulang karena bersifat disenangi. Anggota kelompok senang dan antusias dengan penguat tersebut sehingga saling memberikan motivasi untuk dapat memunculkan perilaku yang diinginkan.

Secara keseluruhan telah terjadi peningkatan disiplin siswa di sekolah setelah dilakukan konseling kelompok dengan pendekatan *behavior*. Secara nyata hasil dari *Pretest* atau sebelum diberikan konseling kelompok dengan pendekatan *behavior*, siswa yang memiliki perilaku tidak disiplin seperti, terlambat masuk sekolah, membolos, alpa, tidak mengerjakan tugas sekolah, menjahili temannya, ribut, tidak memakai atribut sekolah sebagai suatu kebiasaan yang sudah tertanam dalam diri mereka. Hal itu berkaitan dengan pendapat Shoehib (Tololiu, 2005) menjelaskan bahwa “disiplin diri siswa merupakan proses belajar”. Pada awal proses belajar perlu ada upaya untuk mendidik yakni (1) melatih, (2) membiasakan diri berperilaku sesuai dengan nilai-nilai berdasarkan acuan moral, dan (3) perlu adanya *control* diri untuk mengembangkannya. Setelah mendapatkan layanan konseling kelompok dengan pendekatan *behavior* siswa dapat menemukan pemecahan masalah kebiasaannya serta dapat memahami bentuk perilaku maladaptif (tidak dapat menyesuaikan diri dengan keadaan)

sehingga dapat diubah menjadi perilaku yang lebih adaptif (dapat menyesuaikan diri dengan keadaan).

Berikut ini merupakan tabel *pretest* dan *posttest* dari subjek penelitian yaitu hasil perolehan observasi disiplin siswa di sekolah sebelum dan setelah mendapatkan perlakuan berupa layanan konseling kelompok dengan pendekatan *behavior*.

No	Subjek	Pretest	Posttest	Persentase
1	RS	44	70	26%
2	DW	45	75	30%
3	MS	45,5	71	25,5%
4	FS	44,5	74	29,5%
5	RF	44	71	27%
6	FW	46	72	26%
7	AS	44,5	74	29,5%
8	SM	44,5	69	24,5%
9	FP	46	71	25%
10	AE	44	70	26%
N=	$\sum X$	448	717	277%
10	$\sum X/N$	44,8	71,7	27,7%

Berdasarkan tabel di atas, dari hasil *pretest* atau sebelum diberikan perlakuan konseling kelompok diperoleh nilai rata-rata skor sebesar 44,8 masuk dalam kategori rendah dan setelah dilakukan perlakuan konseling kelompok hasil *posttest* meningkat menjadi 71,7 masuk dalam kategori sedang. Maka ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan disiplin siswa di sekolah setelah diberikan layanan konseling kelompok dengan pendekatan *behavior* yakni sebesar 27,7%.

Layanan konseling kelompok dengan pendekatan *behavior* telah memberikan pemecahan masalah dengan memodifikasi perilaku siswa menjadi adaptif dalam dinamika kelompok. Tingkah laku dapat dipelajari maka anggota kelompok juga

mengikuti proses belajar berperilaku sesuai dengan peraturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Rosjidan (Komalasari, dkk, 2011) yang mengatakan bahwa pendekatan *behavioral* berpandangan bahwa setiap tingkah laku dapat dipelajari. Proses belajar tingkah laku adalah melalui kematangan dan belajar. Berdasarkan bahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa layanan konseling kelompok dengan pendekatan *behavior* dapat meningkatkan disiplin siswa di sekolah.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat diambil kesimpulan bahwa secara statistik disiplin siswa di sekolah yang rendah dapat ditingkatkan melalui layanan konseling kelompok dengan pendekatan *behavior* pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Gadingrejo tahun pelajaran 2014/2015. Hal ini terbukti dari hasil analisis data dengan menggunakan *uji Wilcoxon*, $Z_{hitung} = -2,831 < Z_{tabel} = 1,645$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

B. SARAN

Setelah penulis menyelesaikan penelitian, membahas dan mengambil kesimpulan dari penelitian ini, maka dengan ini penulis mengajukan saran sebagai berikut:

1. Kepada siswa

Siswa SMP Negeri 1 Gadingrejo hendaknya mengikuti kegiatan layanan konseling kelompok untuk meningkatkan disiplin siswa di sekolah.

2. Kepada guru bimbingan dan konseling

Guru bimbingan dan konseling hendaknya mengadakan kegiatan layanan konseling kelompok secara rutin untuk meningkatkan disiplin siswa di sekolah yang rendah pada khususnya, dan untuk memecahkan berbagai permasalahan lain pada umumnya.

3. Bagi peneliti lain

Peneliti lain yang akan melakukan penelitian tentang peningkatan disiplin siswa di sekolah menggunakan layanan konseling kelompok dengan pendekatan *behavior* hendaknya dapat menggunakan subjek yang berbeda dan meneliti variabel lain seperti disiplin belajar, disiplin diri dan ketidakdisiplinan dengan mengontrol variabel-variabel yang sudah diteliti sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Gunawan, H. 2012. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Alfabeta
- Komalasari, G, Wahyuni, E, dan Karsih. 2011. *Teori dan Teknik konseling*. Jakarta Barat: Indeks
- Koswara, E. 2009. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: PT Refika Aditama
- Mungin, W. 2005. *Konseling Kelompok Perkembangan*. Semarang: UPT Unnes Press.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sukardi, D. K. 2002. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta
- Suryabrata, S. 2006. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Tololiu, D. 2005. *Meningkatkan Disiplin Siswa Melalui Bimbingan Individual Skripsi*. Gorontalo: Universitas Negeri Gorontalo

Tulus, T. 2004. *Peran dan Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Grasindo